BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012 : 23) metode penelitian adalah:

> "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kuantitatif menurut Sugiyono (2012:23) adalah:

> "Data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik".

Berdasarkan hubungan antar variabelnya, yaitu variabel Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), maka jenis dari penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif verikatif.

Pengertian penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikanto (2013:174) adalah :

> "Penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam laporan penelitian".

Metode verifikatif menurut Sugiyono (2012:8) adalah:

> "Penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Adapun metode verifikatif menurut Ulber Silalahi (2012:40) adalah:

"Penelitian yang bertujuan untuk memeriksa atau membuktian kebenaran teori atau hasil penelitian lain yang dilakukan sebelumnya".

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian.

Menurut Sugiyono (2012:38) pengertian variable adalah:

"Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut".

Dapat disimpulkan bahwa operasional variabel adalah sebuah konsep yang mempunyai penjabaran dari variabel yang diterapkan dalam suatu penelitian dan dimaksudkan untuk memastikan agar variabel yang ingin diteliti secara jelas dapat diterapkan indikasinya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Sugiyono (2012:39) mendefinisikan variabel bebas adalah:

"Variabe yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".

Berdasarkan pengertian variablel dependen diatas maka variable dependen dalam penelitian ini adalah Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah (X1) dan Kejelasan Sasaran Anggaran (X2).

2. Variable dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2012:39) mendefinisikan variabel dependen adalah:

"Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas".

Berdasarkan pengertian variablel dependen diatas maka variable dependen dalam penelitian ini adalah Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala	No Kuisioner
Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah (X1)	Kompetensi adalah suatu kemapuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Wibowo (2012:324)	1. Keterampilan	Ordinal	1 - 3
		2. Pengetahuan	Ordinal	4 - 6
		3. Sikap	Ordinal	7 & 8
		Wibowo (2012:324)		
Kejelasan Sasaran Anggaran (X2)	Anggaran adalah rencana kerja organisasi di masa mendatang yang diwujudkan dalam bentuk kuantitatif, formal dan sistematis. Rudianto (2009:3)	1. Kuantitatif	Ordinal	9
		2. Formal	Ordinal	10&11
		3. Sistematis	Ordinal	12 - 14
		Rudianto (2009:3)		

Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP). (Y)	Akuntabilitas kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Moeheriono (2014:95)	1. Mempersiapkan dan menyusun perencanaan stratejik	Ordinal	15
		2. Merumuskan visi,misi, faktor-faktor kunci keberhasilan, tujuan dan strategi	Ordinal	16 & 17
		3. Merumuskan indikator kinerja	Ordinal	18
		4. Memantau dan mengamati pelaksanaan tugas pokok dan fungsi secara menyeluruh dengan seksama	Ordinal	19 & 20
		5. Mengatur pencapaian kinerja instansi pemerintah	Ordinal	21
		6. Melakukan evaluasi kinerja	Ordinal	22
		Moeheriono (2014:104)		

3.2.1 Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan skala ordinal. Skala ordinal menurut Sugiyono (2013:93) adalah:

"Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial".

Sedangkan menurut Silalahi (2012:220) skala ordinal adalah:

"Skala yang mengurut kategori respon dari tingkat "terendah" ke tingkat yang "tertinggi" menurut atribut dalam suatu urutan atau orde tertentu".

Sedangkan skala untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Skala Likert*. Sugiyono (2012:93) menjelaskan bahwa Skala Likert adalah:

> "Metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial".

Tabel 3.2
Skala Likert

Skor	Kategori	
5	Sangat Setuju	Sangat Baik
4	Setuju	Baik
3	Cukup Setuju	Cukup Baik
2	Tidak Setuju	Tidak Baik
1	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Baik

Sumber: sugiyino (2015 : 135)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai Pengaruh Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Kerja Instansi Pemerintah (AKIP) adalah data primer.

Menurut Sugiyono (2012:137) yang menyatakan bahwa sumber primer adalah:

> "Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari kuesioner yang dilakukan".

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data adalah:

> "Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data".

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu Penelitian Lapangan (*Field Research*) dan Studi Kepustakaan (*Library Research*).

1. Penelitian Lapangan

a. Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2012:137) teknik wawancara adalah:

> "Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit atau kecil".

b. Kuisioner

Menurut Sugiyono (2013: 142) angket atau kuesioner adalah:

> "Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Berupa daftar pertanyaan atau angket tertulis.Sampel yang sesuai dengan karakteristik diberi kuesioner mengenai masalah penelitian".

Kuesioner diajukan kepada aparatur pemerintah daerah. Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden.

Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan kriteria penilaian *Response Rate* sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	*Response Rate*	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara memperlajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur berupa buku-buku *(text book)*, peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti.

3.4 Populasi, Sampel, Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015:80) populasi adalah:

"Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Apabila dikaitkan dengan judul penelitian ini, yaitu Pengaruh Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), maka yang menjadi populasi

sasaran/unit analisis dalam penelitian ini adalah 20 (dua puluh) Dinas Pemerintahan Di Kabupaten Bandung Barat, sebagai berikut:

Tabel 3.4
Daftar Dinas SKPD Pemerintah Kabupaten Bandung Barat

No	Dinas	Alamat
1	Dinas Pendidikan	Jl. Padalarang - Cisarua km 2 Ds.Mekarsari Kec.Ngamprah Komplek Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat, Kode Pos 40552
2	Dinas Kesehatan	
3	Dinas Sosial	
4	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	
5	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
6	Dinas Perumahan dan Pemukiman	
7	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	
8	Dinas Koprasi Usaha Kecil dan Menengah	
9	Dinas Perhubungan	
10	Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik	
11	Dinas Perikanan dan Peternakan	
12	Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan	
13	Dinas Kepemudaan dan Olahraga	
14	Dinas Lingkungan Hidup	
15	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
16	Dinas Kearsipan dan Perpustakaan	
17	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	
18	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	
19	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	
20	Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	

Sumber: Sekertariat Daerah Kabupaten Bandung Barat

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015:118) sampel adalah:

"Sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru danmurid di sekolah tertentu dan sebagainya".

Teknis sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2013:85) adalah:

"Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu".

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini adalah pimpinan atau kepala yang dapat menggambarkan kinerja di masing-masing dinas dengan total keseluruhan dinas adalah 20 (dua puluh). Atas pertimbangan sampel tersebut maka responden yang tepat adalah 1 (satu) orang kepala dinas, 1 (satu) orang kepala bagian program dan anggaran dan 1 (satu) orang kepala subbagian umum dan kepegawaian. Maka jumlah responden seluruhnya adalah 60 (enam puluh) orang.

3.4.3. Tempat dan Waktu Penelitian

3.4.3.1 Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini dilakukan di dinas SKPD yang berada di Kabupaten Bandung Barat.

3.4.3.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Maret 2017 sampai dengan Juli 2017.

Tabel 3.5
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2017					
		Februari	**Maret**	**April**	**Mei**	**Juni**	**Juli**
1.	Cek Nilai						
2.	Sosialisasi Skripsi – TA & Ujian Komprehensif I						
3.	Ujian Komprehensif II Ujian Komprehensif III (Lisan)						
4.	Mengumpulkan Proposal & Cetak Nilai						
	Pengumuman (Plot) Pembimbing						
5.	Bimbingan Sebelum UP						
6.	Daftar Sidang UP						
7.	Sidang UP						
	Revisi UP						
8.	Bimbingan Skripsi & TA						
9.	Daftar Sidang Skripsi & TA						
10.	Sidang Akhir						

3.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggumpulkan data primer dengan menggunakan kuisioner, data yang diperoleh dari para responden maka perlu dilakukan uji keabsahannya. Untuk itu menguji kesungguhan jawaban responden diperlukan dua macam pengujian yaitu *test of validity* dan *test of reability*.

3.5.1 Uji Validitas

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data perlu dilakukan pengujian validitas. Hal ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid dari instrumen yang valid. Menurut Sugiyono (2012:121) uji validitas adalah:

> "Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan anatara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti".

Menurut Ulber Silalahi (2012:244) uji validitas adalah:

> "Sejauh mana perbedaan dalam skor pada suatu instrumen (*item-item* dan kategori respons yang diberikan kepada satu variabel khusus) mencerminkan kebenaran perbedaan antara individu-individu, kelompok-kelompok, atau situasi-situasi dalam karakteristik (variabel) yang diketemukan untuk ukuran".

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa uji validitas merupakan perbedaan dalam nilai pada suatu instrumen, digunakan mengukur apa yang akan diukur dan hal ini menyangkut masalah indikator variabel yang dioperasionalkan. Dalam penelitian ini validitas mengukur pertanyaan kuesioner akan tercapai jika pertanyaan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel.

Pengujian instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.

Tabel 3.6

Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	0,50
Acceptable	0,30
Margin	0,20
Poor	0,10

Sumber: Barker et al. (2002:70)

Menurut Sugiyono (2011:182) menyatakan bahwa:

> "Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis *item*, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau r = 0,3. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid".

Menurut Sugiyono (2011:183) menyatakan bahwa:

> "Seperti telah dikemukakan bahwa, bila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3). Maka butir instrumen dinyatakan valid".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa korellasi koefisien yang menyatakan valid adalah bila nilai koefisien korelasi sama dengan atau lebih dari 0,3. Seperti dilakukan pengujian lebih lanjut, semua *item* pernyataan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu *item*. Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada dalam kuesioner. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang akan diungkapkan. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variable.

Rumus yang digunakan untuk mencari nilai korelasi adalah korelasi *Pearson Product Moment* (Sugiyono, 2012: 248) adalah:

$$r_{xy} = \frac{{}^{N}\Sigma xy-(\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2-(\Sigma x)^2)\,(N\Sigma y^2-(\Sigma y)^2)}}$$

Sumber: Sugiyono, (2012: 248)

Keterangan :
r_{xy} =Angka korelasi
N =*Number Of Cases* "r" product moment
$\sum_{xy}$ =Jumlah hasil seluruh perkalian antara skor x dan y
$\sum_{x}$ =Jumlah seluruh skor x
$\sum_{y}$ =Jumlah seluruh skor y

Uji validitas diambil berdasarkan data yang didapat dari hasil kuesioner menggunakan korelasi Pearson Product Moment, data tersebut valid ketika *corrected item – total correlation* (r_{hitung}) > nilai r_{table}.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Morissan (2013:99) reliabilitas adalah:

"Indikator tingkat kepercayaan terhadap suatu ukuran. Suatu pengukuran disebut reliabel atau memiliki keandalan jika konsistensinya memberikan jawaban yang sama".

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melihat reliabilitas suatu instrumen penelitian. Satu diantaranya yang paling banyak digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh *Cronbach* yang dikenal sebagai *Cronbach's Coefficient Alpha* atau *Cronbach's Alpha*.

Koefisien *Alpha Cronbach* dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana disarankan Sugiyono (2013:365) sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)}\{1 - \frac{\sum {s_i}^2}{{s_i}^2}\}$$

Sumber: Sugiyono (2013:365)

Keterangan :
r_i = Reliabilitas Instrumen
k = Mean kudrat antara subjek
ΣS_i^2 = Mean kuadrat kesalahan
S_i^2 = Varians total

Rumus untuk varians total dan varians item :

$${s_t}^2 = \frac{\sum {X_t}^2}{n} - \frac{(\sum {X_t}^2)^2}{n^2}$$

$${s_i}^2 = \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

Sumber: Sugiyono (2013:365)

Keterangan :
Jki = Jumlah kuadrat seluruh skor item dan
JKs = Jumlah kuadrat subjek

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh *Barker et al*. (2002:70) sebagai berikut:

Tabel 3.7
Standar Penilaian Reabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber : *Barker et al*. (2002:70)

S

Menurut Sugiyono (2013:365) menyatakan bahwa:

"Sekumpulan pertanyaan dalam kuesioner dikatakan reliable & berhasil mengukur variable-variable yang diukur jika koefisien reliabilitas ≥0,70".

3.6 Metode Pengujian Data

3.6.1 Metode Analisis

Menurut Sugiyono (2015: 207) definisi dari analisis data adalah sebagai berikut:

"Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain".

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data dibutuhkan untuk dapat memudahkan penelitian yang dilakukan agar informasi yang dikeluarkan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

3.6.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012:206) menerangkan bahwa analisis deskriptif (kualitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian deskriptif (kualitatif) dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail".

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana Pengaruh Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah dan Kejelasan Sasaran

Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) sehingga diperoleh kesimpulan.

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban yang menggunakan peringkat jawaban.
2. Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3. Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
4. Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
5. Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penelitian sebagai berikut:

$$\% \text{ skor aktual} = \frac{skor\ aktual}{skor\ ideal} \text{ X } 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:45)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.8
Kriteria Presentase Tanggapan Responden

NO	Jumlah Skor (%)	Kriteria
1	20.00 % - 36.00 %	Tidak Baik
2	36.01 % - 52.00 %	Kurang Baik
3	52.01 % - 68.00 %	Cukup Baik
4	68.01 % - 84.00 %	Baik
5	84.01 % - 100 %	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati (2010:87)

Berdasarkan kriteria persentase tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

3.6.1.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software Smart* PLS 2.0.

Menurut Imam Ghozali (2013:18) metode *Partial Least Square* (PLS) adalah:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya *(variable manifest),* serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran *(error).* Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2013:18), *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "Merupakan metode analisis yang powerful oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori

juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi.

Selanjutnya Imam Ghozali (2006:19) mengemukakan PLS sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur *(path)* dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Beberapa istilah umum yang dipakai dalam penelitian ini menurut Hair *et al*. (1995:235) diuraikan sebagai berikut:

1. Konstruk Laten
   Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

2. *Variabel Manifest*
   Pengertian variabel *manifest* adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, konstruk laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.
3. Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel *Error*
   Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya.Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju ke arahnya.

Dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*).

Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

1. Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a. Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   b. Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki interval *consistency reliability*).
   c. Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   d. Menghitung adanya kesalahan pengukuran *(error)* pada tingkat indikator.
2. Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   a. Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   b. Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.

c. Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
d. Menghitung adanya kesalahan pengukuran *(error)* pada tingkat variable

Menurut Imam Ghozali (2006:4) PLS adalah:

> "Salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar".

Menurut Imam Ghozali (2013:4) keunggulan PLS antara lain:

1. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
2. Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
3. Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100).

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana inner model (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer model (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan)".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu: (1) inner model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), (2) outer model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifestnya (measurement model)* dan (3) weight relation dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau manifest variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran *(outer model)* adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel manifest. Untuk variabel laten Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah terdiri dari 3 variabel manifest. Kemudian untuk variabel laten Kejelasan Sasaran Anggaran terdiri dari 3 variabel manifest dan untuk variabel laten Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) terdiri dari 4 variabel manifest.

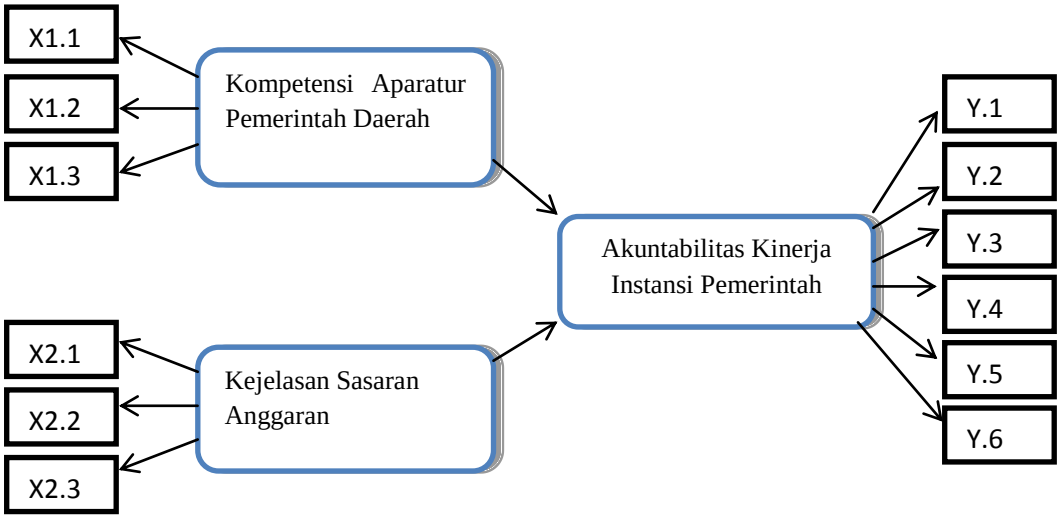
2) Merancang Model Struktural (Inner Model)

Model struktural *(inner model)* pada penelitian ini terdiri dari dua variable laten eksogen (Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah dan Kejelasan Sasaran Anggaran) dan satu variabel laten endogen (Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah).

3) Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan independent variable yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah

konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah. Secara lengkap model struktran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1
Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan:

Ξ_1 = Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah (X_1)

Ξ_2 = Kejelasan Sasaran Anggaran (X_2)

η = Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) (Y)

Untuk memahami gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.8 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.9
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X1.1	Keterampilan	ξ1	Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah
X1.2	Pengetahuan		
X1.3	Sikap		
X2.1	Kuantitatif	ξ1	Kejelasan Sasaran Anggaran
X2.2	Formal		
X2.3	Sistematis		

Y.1	Mempersiapkan dan menyusun perencanaan stratejik	η	Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)
Y.2	Merumuskan visi,misi, faktor-faktor kunci keberhasilan, tujuan dan strategi		
Y.3	Merumuskan indikator kinerja		
Y.4	Memantau dan mengamati pelaksanaan tugas pokok dan fungsi secara menyeluruh dengan seksama		
Y.5	Mengatur pencapaian kinerja instansi pemerintah		
Y.6	Melakukan evaluasi kinerja		

Selanjutnya, analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Ridwan dan Sunarto (2007:81)

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

r^2 : Koefisien Korelasi

Tujuan metode koefisien determinasi berbeda dengan koefisien korelasi berganda. Pada metode koefisien determinasi, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

4) Konversi Diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua diatas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a. Persamaan *inner model*, menyatakan pengaruh kausalitas untuk menguji hipotesis.
b. Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan pengaruh kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan Model Pengukuran:

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \Lambda x\xi + \delta$	$Y = \Lambda y\acute{\eta} + \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2013)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah sebagai berikut:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)
$\eta 1 = \gamma\xi + \zeta 1$
$\eta 2 = \beta\eta 1 + \zeta 2$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

a. Pengukuran Variabel Eksogen
$X1.1 = \lambda 1\xi + \delta 1$
$X1.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$
$X2.1 = \lambda 3\xi + \delta 1$
$X2.2 = \lambda 3\xi + \delta 2$
$X2.3 = \lambda 3\xi + \delta 3$
$X2.4 = \lambda 3\xi + \delta 4$
$X2.5 = \lambda 3\xi + \delta 5$
$X2.6 = \lambda 3\xi + \delta 6$
$X2.7 = \lambda 3\xi + \delta 7$

b. Pengukuran Variabel Endogen
   Y1 = λ4η1 + ε1
   Y2 = λ5η1 + ε2
   Y3 = λ5η1 + ε3
   Y4 = λ5η1 + ε4

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3.9 sebagai berikut:

Tabel 3.10
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
E	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
H	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Beta*
Z	*Error* pada *Endogenous Latent Variable*	*Zeta*

Sumber : Imam Ghozali (2013:248)

5) Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, β, dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Menurut (Imam Ghozali, 2013:85):

> "Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta)".

6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit)*

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari tiga jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran, uji kecocokan model struktural dan dan uji kecocokan seluruh model/model gabungan.

A. Uji kecocokan model pengukuran (*outer model*)

Model pengukuran/*measurement model (Outer model)* dalam dievaluasi dengan *convergent* validity *and discriminan* validity. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara item *score*/*component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Menurut Imam Ghozali (2013:110):

"Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara item score/component score dengan construct score angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup".

Discriminan validity melihat bagaimana validitas dari konstruk yang terbentuk dibandingkan dengan konstruk yang lainnya. *Discriminan validity* dilihat berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dimana direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5.

Menurut Imam Ghozali (2013:212):

"Selanjutnya evaluasi model pengukuran/*measurement model (Outer model)* dapat dilihat dari nilai *composite reliability* (CR) dimana nilai *composite reliability* diharapkan lebih besar dari 0,70".

B. Uji kecocokan model struktural (*inner model*)

Selanjutnya pada uji kecocokan model struktural terdapat dua ukuran yang sering digunakan, yaitu nilai R-*square* dan nilai statistik t. R-*square* untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Imam Ghozali (2013:99):

"Semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik".

Ketentuan untuk melihat keeratan korelasi digunakan acuan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.11
Tingkat Keeratan Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat rendah/Sangat Lemah
2	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3	0,400-0,599	Sedang/moderat
4	0,600-0,799	Kuat/Erat
5	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2012:250)

Setelah model secara keseluruhan dan secara parsial diuji, serta diperoleh model yang fit dengan data, maka pada tahap berikutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan metode *resampling Bootstrap*. Metode *resampling Bootstrap* adalah membangun data bayangan (*pseudo* data) dengan menggunakan informasi dari data asli dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dari data asli tersebut, sehingga data bayangan akan memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan data asli.

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X_1 dan Y serta Variabel X_2 dan Y, adalah sebagai berikut:

1. Menghitung koefisien korelasi antara Kualitas Sumber Daya Manusia (X_1) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Y), menggunakan rumus:

$$rx_1y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_1^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

2. Menghitung koefisien korelasi antara Kualitas Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (X_2) terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah (Y), menggunakan rumus:

$$rx_2y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_2^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

Keterangan:

r =Koefisien korelasi (-1≤ r ≥ +1), di mana :

x =Variabel bebas

y =Variabel terikat

C. Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/

measurement model (Outer model) dalam dievaluasi dengan *convergent* validity *and discriminan* validity. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Menurut Imam Ghozali (2013:110):

> "Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score* angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup".

Tabel 3.12
Kriteria Nilai GoF

Nilai	Kriteria
≥ 0,1	Kecil
0,1 < GoF ≤ 0,25	Moderat
0,25 < GoF ≤ 0,36	Substansial
> 0,36	Kuat

Sumber: Uce Indahyanti (2013)

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2011:112), pengujian hipotesis definisikan sebagai berikut:

> "Prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan

oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak".

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalu uji hipotes statistik sebagai berikut:

H_0 : $\gamma 1.1 = 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η tidak signifikan

H_0 : $\gamma 1.2 \neq 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η signifikan

H_0 : $\gamma 2.1 = 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η tidak signifikan

H_0 : $\gamma 2.1 \neq 0$: Pengaruh ξ_2 terhadap η signifikan

Tolak H_0 jika thitung> t_{tabel} pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0{,}05$ sebesar 1,96.

a. Pengujian secara parsial

Hipotesis:

H_0 : $\beta = 0$:Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP).

H_1 : $\beta \neq 0$: Kompetensi Aparatur Pemerintah Daerah berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP).

H_0 : $\beta = 0$: Kejelasan Sasaran Anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP).

H_1 : $\beta \neq 0$:Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP).

Kriteria Pengujian:

3.6.1 Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1,96) maka H_0 ditolak, berarti Ha diterima.

3.6.2 Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (1,96) maka H_0 diterima, berarti Ha ditolak.

Menghitung nilai t_{hitung} dan membandingkannya dengan t_{tabel}. Adapun nilai t_{hitung}, dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:230)

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

3.6.3 Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

Penggambaran daerah penerimaan atau penolakan hipotesis beserta kriteria akan dijelaskan sebagai berikut:

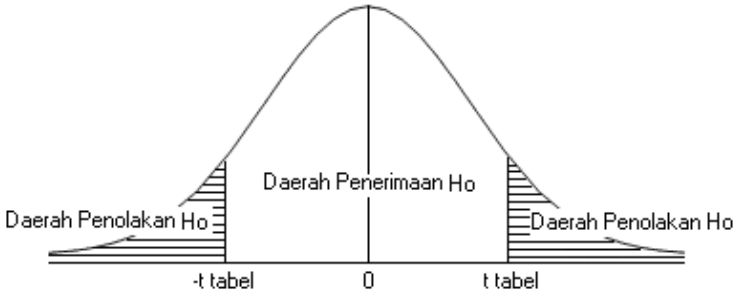
1. Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria:
   a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, hal ini diartikan Ha diterima dan artinya antara variabel X dan variabel Y memiliki pengaruh.
   b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, hal ini diartikan Ha ditolak dan artinya antara variabel X dan variabel Y tidak memiliki pengaruh.
   c. t_{hitung} dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung}.
   d. t_{tabel} dicari didalam tabel distribusi tstudent dengan ketentuan $\alpha = 0{,}05$

2. Hasil F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} dengan kriteria:

   a. Tolak H_0 jika $F_{hitung} > Ft_{abel}$ pada alpha 5% untuk koefisien positif.

   b. Tolak H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada alpha 5% untuk koefisien negatif.

   c. Tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} < 0,05$.



Gambar 3.2
Uji Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis